

**Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* di SMA Negeri 1 Hawu Mehara**

**Anastasia Runesi<sup>1</sup>, Frans Pantan<sup>2</sup>, Josia Pantja Paruntung<sup>3</sup>, Fardi Lala<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> STT Bethel Indonesia, Jakarta

anastasia.runesi@sttbi.ac.id, franspantan@gmail.com, josia.pantjaparuntung@sttbi.ac.id,

[farylrobertlala@gmail.com](mailto:farylrobertlala@gmail.com)

*Received: 02 September 2019; Revised: 21 Oktober 2019; Accepted: 18 November 2019*

**Abstract**

*Many learning methods in this modern era can be used in various educational circles. With the emergence of various learning methods, whether it can make students increase their learning for that is the need for classroom management to increase student interest in learning. This research uses the descriptive qualitative method in which the data is obtained from written form, related pictures, and the researcher as the key instrument. At the same time, the implementation method is the implementation of learning outcomes in class. Based on the results of interviews with the principal, he gave attention and worked well together, together with teachers, there were efforts to manage management in the classroom, and it could be appropriately managed and achieved according to the school's needs. This shows that the designed class management has increased students' interest in learning. In addition, the teacher's role is to provide strong motivation in improving learning through approaches to students such as the power, freedom, and prescription approaches that will trigger the spirit of learning so that students become interested in learning.*

**Keywords:** *Think Pair Share, Learning Motivation, Cooperative Learning, Christian Religious Education*

**Abstrak**

Banyak metode pembelajaran di era modern ini yang dapat digunakan di berbagai kalangan pendidikan. Dengan munculnya berbagai metode pembelajaran, baik yang dapat membuat siswa meningkatkan belajarnya untuk itu adalah perlunya pengelolaan kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data diperoleh dari bentuk tertulis, gambar-gambar terkait, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan metode pelaksanaan adalah pelaksanaan hasil belajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau memberikan perhatian dan bekerja sama dengan baik, bersama-sama dengan guru, ada upaya pengelolaan pengelolaan di kelas, dan dapat dikelola dan dicapai secara tepat sesuai kebutuhan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dirancang telah meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, peran guru adalah memberikan motivasi yang kuat dalam meningkatkan pembelajaran melalui pendekatan kepada siswa seperti pendekatan power, freedom, dan preskripsi yang akan memicu semangat belajar sehingga siswa menjadi tertarik untuk belajar.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share, Motivasi Belajar, Cooperative Learning, Pendidikan Agama Kristen*

**A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan fenomena pendidikan pada masa sekarang ini, bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari yang diidealkan. Perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa (Sugiono, 2014). Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Pantan, 2017). Pendidikan sendiri merupakan

kunci utama bagi seseorang untuk menjadi manusia yang berakhlak sehingga menjadi manusia yang berguna bagi sesama, keluarga, maupun bagi bangsa dan Negara (Marbun, 2104; Pantan, 2016). Tanpa pendidikan yang baik, seseorang tidak dapat berdaya guna dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Suatu bangsa harus mempunyai sistem pendidikan yang tertata sehingga menghasilkan orang-orang yang berintelekt dan terpelajar (Nuhamara, 2007). Banyak hal yang

menyebabkan terjadinya kualitas pendidikan yang menurun begitu signifikan, seperti penyebabnya dari siswa sendiri, guru, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga proses pembelajaran tidak efisien dan model pembelajaran yang digunakan tidak tepat dengan materi pembelajaran (Sugiono, 2008, 2014). Proses pembelajaran yang tidak efektif dapat menyebabkan siswa kurang bergairah untuk belajar. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang sedemikian rupa dari para pengajar dan perancang pembelajaran, supaya pembelajaran di kelas kondusif dan tidak monoton sehingga pembelajaran mencapai tujuan belajar yang sudah diorientasikan baik dari pihak guru maupun peserta didik (Trianto, 2000).

Dampak dari ketidaktepatan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran akan berakibat fatal bagi peserta didik sehingga proses belajar mengajar tidak akan mencapai standar yang ditetapkan atau berstagnasi. Guru mempunyai peran keseluruhan dalam membangun dan meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, guru harus memperhatikan dalam memilih dan menggunakan metode-metode yang sinkron dengan materi pembelajaran (Novalis et al., 2019). Jikalau guru tidak pandai dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam membangun motivasi belajar. Motivasi belajar peserta didik akan ditentukan dari model pembelajaran yang ada sehingga ada keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diorientasikan. Maka dari motivasilah peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang diidealkan (Davies, 1986).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Agustus 2019 di SMA Negeri 1 Hawu Mehara, team pelaksana menjumpai bahwa kurang tepat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam memilih metode pembelajaran pada saat mengajar sehingga daya tarik dan kegairahan siswa sangat rendah, dan terlihat sangat kaku. Hal ini terlihat saat peserta didik mengikuti pembelajaran berlangsung. Beberapa contoh ketidakinginan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Beberapa siswa yang sering datang terlambat, tidak masuk kelas, tidak membawa buku tulis dan buku wajib, tidak mengerjakan tugas rumah, keluar makan pada saat pembelajaran berlangsung, membuang sampah sembarangan di dalam kelas, dan lain-lain. Dalam mengantisipasi kelemahan yang dihadapi peserta didik saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tersebut dan sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen peserta didik, maka dilakukan inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TPS (Think Pair Share)*, yang mana model pembelajaran *cooperative learning tipe TPS* ini memiliki ciri khas tersendiri dari model pembelajaran *cooperative* yang lain dan model pembelajaran ini memberikan sumbangsi bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar PAK dan partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran.

Artikel ini ingin mengetahui seberapa besar implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning tipe think pair share*. Dalam membangun motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas X IPS 1A di SMA Negeri 1 Hawu Mehara Jl.Gerbades Tanajawa, Kec. Hawu Mehara, Kab, Sabu Raijua, Prov. NTT. Model pembelajaran *Cooperarative Tipe Think Pair Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi dikembangkan pertama kali oleh Frang Lymen dan teman sejawatnya bahwa *Think Pair Share* adalah suatu strategi yang efektif dan efisien dalam membuat atau mengatur suasana yang kreatif, aktif, dan inovatif atau bervariasi dari

sebelumnya sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pembelajaran ini memberikan lebih banyak waktu untuk peserta didik dalam berpikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama, saling tolong menolong, dan bergotong royong untuk meraih keberhasilan (Hamdayama, 2014).

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* ini, yaitu: (1) Tahap pendahuluan, (2) Tahap berpikir/*Think* (dalam tahap kedua peserta didik diberikan ruang untuk berpikir secara personal), (3) Tahap Berpasangan/*Pair* (tahap ketiga peserta didik berpasangan dengan anggota lainnya) (4), Tahap Berbagi/*Share* (tahap keempat peserta didik memberikan atau berbagi jawaban dengan pasangan atau dengan anggota di dalam kelas), (5) Tahap Penghargaan (dalam tahap ini peserta didik memberikan penghargaan oleh guru karena bisa menyelesaikan atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama, dalam tahap penghargaan ini guru tidak membandingkan antara personal dengan personal lainnya) (Hamdayama, 2014).

Karakteristik dari model pembelajaran *cooperative learning tipe TPS* yaitu dengan cara “Berpikir, Berpasangan dan Berbagi.” Disini guru memberikan pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan meminta peserta didik untuk berpasangan dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan pada tahap berpikir. Maka dalam tahap terakhir peserta didik diharapkan dapat memberikan jawaban bagi individu yang lain untuk di presentasikan apa yang mereka diskusikan pada tahap berpikir. Pada saat menggunakan model ini, guru melatih peserta didik untuk bekerja sama dan berpikir secara kritis (Hayati, 2017).

Kelebihan pembelajaran *Cooperative Learning tipe think pair share* ini adalah peserta didik diajarkan untuk mengelolah waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Memperbaiki kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya angka putus sekolah. Sikap apatis peserta didik

berkurang, penerimaan terhadap personal lebih besar. Hasil belajar peserta didik lebih mendalam, dapat meningkatkan kepekaan, kebaikan budi dan toleransinya terhadap anggota-anggotanya (Handayani, 2017). Kelemahan pembelajaran *Cooperative Learning tipe Think pair Share* ini adalah peserta didik tidak selamanya mudah dalam mengatur cara berpikir tersistematis dalam memecahkan masalah yang dihadapi, peserta didik jikalau didesak akan sedikit gagasan yang masuk kepikiran, jumlah peserta didik yang ganjil dapat mempengaruhi dalam pembentukan kelompok-kelompok, karena ada salah satu peserta didik yang tidak mendapatkan teman atau pasangan. Jika ada perselisihan di dalam kelompok tersebut tidak ada penengah dari perselisihan dalam kelompok dengan yang bersangkutan di dalamnya sehingga banyak kelompok-kelompok yang melapor kepada pendidik untuk dimonitori, jumlah kelompok yang terbentuk banyak dapat mempengaruhi rancangan pembelajaran. Menggantungkan pada pasangan juga dapat mempengaruhinya pembelajaran *cooperative* ini sehingga adanya kekompakan di dalamnya (Hamdayama, 2014).

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yang dimaksud merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat untuk menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan suatu data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Chandra, 2019). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara, untuk memperoleh suatu pencapaian atau hasil yang sesuai dengan fakta atau realita kebenaran tersebut (Sugiyono, 2016). Sedangkan metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan implementasi model pembelajaran tertentu untuk menyelesaikan masalah yang ada di

masyarakat sekolah (Hosea et al., 2019). Dalam hal ini adalah implementasi model pembelajaran *cooperative learning*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam membangun motivasi belajar siswa kelas x ips 1a di sma negeri 1 hawu mehara, sabu nusa tenggara timur. Metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar dimana metode adalah hal yang paling primer dari seorang pengajar untuk membangun dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sugiono, 2008; Untung et al., 2019). Pengajar harus bijak dalam memilih dan memilah metode yang sesuai dengan materi pelajaran agar proses pembelajaran tidak berstag dan mempunyai daya tarik, sehingga peserta didik memiliki hasrat dan motivasi dalam belajar (Gratia, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode *cooperative learning* ini dapat menolong dan mendorong peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri, menganggap diri tidak mampu dan minder dengan teman-teman kelasnya. Bukan hanya peserta didik yang yang dibantu dalam mengembangkan motivasi belajar siswa, pengajarpun sangat dibantu untuk membangun suasana yang didambakan dan proses belajar mengajarpun berjalan dengan baik dan efisien. Oleh sebab itu, peran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* memiliki dampak yang sangat memuaskan dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share dalam Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Agama Belajar**

Dalam membangun suasana kelas yang kondusif diperlukan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang baik dan

efisien sehingga berjalan lancar, tidak timpang dan tidak memiliki daya tarik, perlu diperhatikan metode yang digunakan. Karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas X IPS 1A mengimplementasikan model pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dengan langkah-langkah sebagai berikut, seperti yang katakan oleh peserta didik: guru pendidikan agama Kristen menerapkannya dengan membentuk kelompok-kelompok, memberikan tema diskusi kepada peserta didik, peserta didik diberikan waktu untuk berpikir secara personal, peserta didik diarahkan untuk berpasangan dan membagikan hasil musyawarah yang mereka lakukan kepada teman-teman sejawatnya dan yang terakhir guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar (Sumarno, 2009, 2012). Keantusiasannya dalam belajarpun dapat meningkat dan peserta didik selalu bersemangat dalam mencari informasi dari tema yang diberikan guru pada mereka (Sumarno, 2012). Diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat mendorong peserta didik memiliki motivasi dalam belajar, diterima dari anggota-anggota dalam kelompok, dapat memberikan pendapat kepada kelompok dan memiliki pribadi yang baik dari sebelumnya. Dari setiap jawaban yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber terlebih khususnya peserta didik, dengan metode yang diberikan guru pendidikan agama Kristen saat mengajar, sangat sesuai dengan materi pembelajaran sehingga daya tarik merkapun dapat meningkat. Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share*, sangat berpengaruh dalam membangun motivasi belajar peserta didik sehingga ada peningkatan keantusias dalam belajar (Huda, 2013).

#### **Kelebihan dari Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe**

### **Think Pair Share dalam Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa**

Kelebihan yang didapatkan oleh guru PAK saat menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share didalam kelas X IPS 1A, peserta didik lebih bijak dalam mengatur waktu, lebih percaya diri, kehadirannya meningkat, penerimaannya kepada orang lain, hasil belajarnya semakin membaik, dan juga kepekaannya terhadap orang lain pun meningkat. Dengan adanya metode ini, diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber lebih khususnya peserta didik yang merasakan peran diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* ini, mereka mengaku bahwa kelebihan dari metode ini adalah mereka sangat senang bisa mengungkapkan pendapatnya dan juga lebih percaya diri dari sebelumnya. Begitu pula dengan pengakuan dari guru yang mengajar bahwa peserta didik sangat senang dan motivasi belajar pun meningkat saat diterapkannya model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share. Kelebihan dari mengimplementasi model pembelajaran ini bisa dirasakan baik oleh guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar maupun peserta didik, kedua-duanya sangat senang diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share*. Oleh sebab itu, pembelajaran inilah yang memberikan sumbangsi bagi peserta didik yang sering datang terlambat, tidak masuk kelas, tidak membawa buku tulis dan buku wajib, tidak mengerjakan tugas rumah, keluar makan pada saat pembelajaran berlangsung, membuang sampah sembarangan di dalam kelas, dan lain-lain. Maka dengan pembelajaran cooperative learning tipe think pair share dapat membangun motivasi belajar peserta didik (Hamdayama, 2014).

### **Penyebab menurunnya Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Think**

### **Pair Share dalam Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa**

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share ini, ada juga kelemahan dalam metode ini, sehingga dalam menerapkannya pun tidak berjalan dengan efisien. Karena model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya; peserta didik tidak selamanya bisa mengatur cara berpikir yang tersistem, peserta didik jika ditekan akan sulit untuk menemukan gagasan, jumlah yang ganjil pun akan mempengaruhi pembentukan kelompok-kelompok, ketika ada perselisihan di dalam kelompok tidak ada penengahnya, jumlah kelompok yang banyak pun akan mempengaruhi rancangan proses pembelajaran dan juga bergantung pada pasangannya metode ini tidak berjalan dengan maksimal (Hamdayama, 2014).

Dalam membangun suasana kelas yang kondusif pasti berkaitan erat dengan metode belajar yang diterapkan oleh guru yang mengajar. Namun dalam menerapkan suatu metode pasti ada kelebihan dan kelemahan dari metode tersebut. Dari metode yang diterapkan di dalam kelas, kelemahan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Kristen saat mengajar yaitu, peserta didik saat dibentuk kelompok-kelompok selalu ganjil sehingga peserta didik yang tidak mendapatkan teman terpaksa digabung tiga orang untuk berdiskusi dan juga peserta didik masih belum bisa mengatur paradigma yang tersistematis dan peserta didik jikalau didesak akan mempengaruhi daya tangkap atau sedikit saja yang masuk di dalam pikiran mereka.

Sehubungan dengan implementasi model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* merupakan tugas yang sangat penting di dalamnya adalah guru yang mengajar memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Suasana kelas sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh pengajar di dalam kelas dan metode itulah yang akan menciptakan suasana

kelas yang kondusif dan pelajaran yang tidak berstagnasi

## D. PENUTUP

Dalam mengimplementasi model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share dalam membangun motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas X IPS 1A di SMA Negeri 1 Hawu Mehara, Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur, yang pertama kepala sekolah yang memegang peranan penting di lembaga tersebut, maka kepala sekolah membimbing dan mengarahkan guru-guru terlebih khususnya guru Pendidikan Agama Kristen supaya dapat mengembangkan kompetensi mengajar dan memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga suasana kelas tidak kaku dan berstag. Guru harus bijak dalam memilih metode untuk mengajar. Karena metode adalah salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share ini dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan juga peserta didik pun memiliki motivasi

dalam belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik terlebih khususnya pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## Ucapan Terima Kasih

Pertama, team pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen di STTBI yang sudah membimbing dan mendorong penulis sampai sekarang ini. Kedua orang tua team pelaksana yang sangat mengasihi penulis dengan mendoakan, mendidik dan merawat saya dengan tulus dan penuh kasih sayang dari kecil sampai sekarang, semoga, semoga karya ini bisa menghadirkan senyum bahagia diwajah kalian, terimakasih bapak dan terimakasih ibu. Ketiga, kepala sekolah, Guru PAK dan Siswa-siswi di SMA Negeri 1 Hawu Mehara, Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur, kelas X 1A yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Davies, I. K. (1986). *Pengelolaan Belajar*. Rajawali Pers.
- Gratia, Y. P. (2019). *Book Review: Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya By Volker Kuster* (pp. 1–4).
- Hamdayama, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Handayani, R. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think pair Share Terhadap Hasil Belajar PKN siswa Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 111–112.
- Hayati, S. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Larning*. Graha Cendikia.
- Hosea, A., Kathryn, S., & Ibrani, A. J. (2019). Implementasi Model Ellaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–22.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Marbun, P. (2104). Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Novalis, D., Sumarno, Y., & Paruntung, J. P. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan

- Minat Belajar Pak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 27–39.
- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Pantan, F. (2016). Metafisika Pendidikan Iman di Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 1(1).
- Pantan, F. (2017). Ontologi Pendidikan iman Kristen. In J. Gultom (Ed.), *Education for Change*. Bethel Press.
- Sugiono, S. (2008). PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–16.
- Sugiono, S. (2014). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 167–186). Bethel Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, Y. (2009). Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 29–40.
- Sumarno, Y. (2012). Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 123–145.
- Trianto. (2000). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana.
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.